

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-Undang No. 20 TAHUN 2003 Pasal 3 menyebutkan, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*" Untuk itu pendidikan harus terus ditingkatkan dan dikembangkan, setiap manusia hendaknya melaksanakan dan memiliki pendidikan yang cukup baik sehingga bangsa kita akan semakin baik.

Pendidikan bukanlah hal yang asing terdengar bagi masyarakat. Juga semua telah sepakat bahwa pendidikan dibutuhkan oleh semua orang. Tapi dalam kenyataan kita sering lupa bahwa pendidikan saat ini khususnya dari kualitasnya tidak sebagus negara-negara lain. Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dan tantangan yang semakin besar. Maka lembaga pendidikan mengupayakan beberapa cara untuk meningkatkan lulusan yang berkualitas. Segala keberhasilan pun tidak lepas dari segala kondisi. Maka dari pada itu, untuk mencapai keberhasilan didalam dunia pendidikan, kita harus meningkatkan mutu pendidikan saat ini.

Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Banyak hal yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, yaitu antara lain: 1) Profesionalisme guru, 2) Kurikulum dan proses pembelajaran, 3) Sarana prasarana dan sumber belajar, 4) Penilaian belajar dan pembelajaran, 5) Pengembangan budaya kelembagaan dan pendayagunaan lingkungan, dan 6) Keberhasilan atau hasil belajar. Namun pada dasarnya tujuan meningkatkan mutu pendidikan yaitu mendapatkan keberhasilan dalam hasil belajar.

Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap Hasil Belajar, antara lain yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu atau siswa itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal yaitu kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, salah satunya adalah guru ataupun pendidik.

Guru merupakan seseorang dengan kualifikasi khusus yang berkerja untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik agar nantinya menjadi dewasa. Ketika melihat kriteria hebat atau tidak seorang guru, dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator tertentu (Agustina Soebachman 2014). Dimana maksud kriteria guru hebat diatas mengarah terhadap ke profesionalisme guru itu sendiri, karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. E. Mulyasa (2011) menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut: 1) Kompetensi

Pedagogik, 2) Kompetensi Kepribadian, 3) Kompetensi Profesioanal, 4) Kompetensi Sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Maka dari itu, sebelum guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar guru terlebih dahulu merancang pelaksanaan pembelajaran ataupun memilih metode pembelajaran yang akan dilakukan. Karena pada dasarnya juga, fungsi guru salah satunya harus menguasai metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, guru sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Dimana guru berperan penting dalam pemilihan metode belajar dan cara belajar yang cocok untuk siswa-siswanya. Sehingga siswa menjadi aktif belajar jika metode dan cara belajar yang digunakan oleh guru terhadap siswanya cocok terhadap karakteristik-karakteristik siwanya masing masing.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Dimana SMK adalah salah satu jenjang pendidikan yang mampu mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan UU No. 21 Tahun 2003 Pasal 3.

Mengacu pada pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional, menurut Evans

dalam Djojonegoro (1999) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian ini mengandung pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan defenisi diatas, maka tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan siswa agar memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang handal di bidangnya. 2) Menyiapkan siswa agar mampu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi. 3) Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk dapat mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan. 4) Memberikan peluang masa depan lebih baik, jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terus berusaha menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan dunia industri adalah SMK Negeri 1 Stabat.

SMK Negeri 1 Stabat merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB). pada Kompetensi Keahlian TGB ada beberapa mata pelajaran, salah satunya matapelajaran Konstruksi Bangunan. Matapelajaran Konstruksi Bangunan merupakan mata pelajaran utama yang sangat penting, hal ini disebabkan mata pelajaran dasar untuk menempuh diklat lain seperti mata pelajaran Konstruksi Bangunan, Mekanika Teknik, dan lain-lain.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pokok yang harus dilalui oleh seorang pendidik atau guru. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar dirancang dan disajikan. Pada dasarnya dewasa ini pendidik ataupun guru masih menggunakan sistem pembelajaran klasikal. Sistem Pembelajaran klasikal menurut Aunurrahman (2009) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran klasikal lebih menitikberatkan pada peran guru dalam memberikan informasi melalui materi pelajaran yang disajikan. Sistem pembelajaran klasikal menggunakan pembelajaran kelas dalam proses pembelajaran. Meskipun dengan sistem pembelajaran klasikal guru dapat dengan mudah menguasai kelas dan mudah di laksanakan, tetapi suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana dan kegiatan belajar yang tidak monoton.

Sistem klasikal dinilai belum mampu mengembangkan kemampuan anak didik karena telah membatasi perkembangan mereka. Sekalipun ada yang mempunyai kemampuan lebih, apalagi guru sudah menyusun program satuan pelajaran maupun rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru semuanya serba

seragam. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai mempengaruhi minat belajar siswa yang secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Sistem klasikal timbul dapat dipengaruhi karena rasio guru dan murid rendah. Hal ini dipengaruhi perekrutan guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan melampaui jumlah pendaftaran murid di segala tingkat pendidikan, sehingga proses belajar mengajar tidak efektif. Keefektifitas proses belajar mengajar juga mempengaruhi minat belajar serta hasil belajar siswa. Seperti dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 menetapkan bahwa guru tetap pemegang sertifikat pendidik berhak mendapatkan tunjangan profesi apabila mengajar di satuan pendidikan yang rasio minimal jumlah peserta didik terhadap gurunya untuk SMA atau yang sederajat 20 : 1, sedangkan SMK atau yang sederajat 15 : 1.

Dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Maka dari itu, perlunya pembelajaran individual dimana pembelajaran individual adalah pelatihan yang bersifat individual karena pertimbangan adanya perbedaan-perbedaan diantara para peserta didik. Menurut Wina Sanjaya (2008:128) pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan.

Pada pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sisi positif penggunaan pembelajaran individual adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa

menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Muhammad Ali (2000) pembelajaran individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh “mastery learning “ atau belajar tuntas. Strategi pengajaran yang menganut konsep belajar tuntas, sangat mementingkan perhatian terhadap perbedaan individual. Atas dasar ini sistem penyampaian pengajaran dilakukan dengan mengarah kepada siswa belajar secara individual.

Penggunaan sistem pembelajaran klasikal dan tidak diberikannya siswa untuk belajar secara individual masih diterapkan oleh guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada kelas X Program Keahhlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Stabat. Nurhadi (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang lain dalam mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar tidak tercapai yaitu pemilihan pendekatan dan metode yang kurang tepat, keaktifan siswa yang rendah, umpan balik siswa pada guru yang masih rendah, media pembelajaran yang kurang menarik sehingga kegiatan pembelajarannya bersifat monoton.

Hasil observasi awal serta wawancara terhadap guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan yang telah penulis lakukan pada hari Senin tanggal 31 Juli 2017, menunjukan bahwa minat belajar siswa dan perolehan hasil belajar siswa pada ulangan mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada kelas X Program Keahhlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2016/2017 semester ganjil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar skor minat belajar konstruksi bangunan tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil

No.	Rentang Nilai (%)	Kategori	F ₀	Persentase siswa (%)
1	75 - 100	Baik	6	18,18
2	55 - 74,9	Cukup	12	36,36
3	41 - 54,9	Kurang Baik	10	30,30
4	0- 40,9	Tidak Baik	5	15,15
Jumlah			33	100

Sumber :Daftar Skor Minat Belajar Observasi langsung ke SMK Negeri 1 Stabat

Tabel 1.2 Daftar nilai ulangan konstruksi bangunan tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil

No	Rentang Nilai	F ₀	Persentase (%)	Kategori
1	0 – 54,9	4	12,12	Tidak Kompeten
2	55 – 74,9	16	48,49	Cukup Kompeten
3	75 – 84,9	12	36,36	Kompeten
4	85 – 100	1	3,03	Sangat Kompeten
Jumlah		33		

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai (DKN) SMK Negeri 1 Stabat

Dari nilai minat belajar dan hasil belajar siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang dipilih tidak sesuai. Menyikapi hal ini, proses pembelajaran harus sesuai dengan kondisi yang ada, seperti halnya siswa memiliki perbedaan masing-masing. Misal perbedaan fisik, kepribadian dan intelektual atau cara belajarnya. serta pembelajaran yang digunakan masih menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan diberikannya siswa untuk belajar secara individual, walaupun dengan pembelajaran tersebut guru dapat dengan mudah menguasai kelas dan mudah di laksanakan, tetapi suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi

antara siswa semakin aktif. Untuk itu, metode pembelajaran tutor sebaya adalah salah satu metode yang dapat mengatasi masalah-masalah diatas.

Menurut Bruffee (1999) menjelaskan metode pembelajaran tutor sebaya dapat (a) meningkatkan minat belajar, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun produk pengajaran, (b) meningkatkan hasil belajar dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat tinggi, (c) untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, (d) sebagai peningkatan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar, yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar-mengajar dan proses pembelajaran dan konstruk-onstruk pengetahuan, dan (e) meningkatkan keterampilan meta-kognitif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis.

Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya kepada guru, tetapi siswa akan lebih suka dan berani bertanya atau mengeluarkan pendapatnya tentang materi pelajaran kepada temannya atau siswa lain. Sehingga dengan diterapkannya metode pembelajaran tutor sebaya ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat menerima materi pelajaran.

Dalam penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dapat melatih siswa atau dapat meningkatkan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dan berkomunikasi serta berinisiatif untuk mengeluarkan kreativitas dalam kemampuan melakukan suatu hal baru atau hal lain dalam menangani suatu masalah. Metode pembelajaran tutor sebaya juga dapat melatih kemampuan siswa

untuk bekerja sama, maksudnya mempunyai semangat atau spirit dan kesediaan untuk berbuat bersama orang lain secara kompak dalam menangani suatu kegiatan yang secara sadar dirancang bersama guru untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya, tetapi dalam proses pembelajaran guru juga mengawasi dan membantu tutor sebaya dalam pembelajaran di kelas.

Siswa dengan tingkat kepandaian yang tinggi dapat membantu siswa yang kurang pandai dengan mengajarkan materi atau melaksanakan bimbingan dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan. Tutor sebaya dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, siswa menjadi lebih percaya diri, saling membantu antar teman, menghargai pendapat orang lain dan mau menerima kekurangan diri sendiri sebagai sesuatu yang dapat dipenuhi dengan masukan dan bantuan orang lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi tersebut merupakan cara praktis untuk mengajar teman sebaya di dalam kelas, dan juga memberikan tambahan-tambahan kepada pengajar apabila mengajar dilakukan oleh peserta didik.

Dengan memperhatikan pentingnya metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar Konstruksi Bangunan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KONSTRUKSI BANGUNAN SISWA KELAS X PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK NEGERI 1 STABAT”*** dengan bantuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Pembelajaran Konstruksi Bangunan masih berjalan seperti biasa dimana guru lebih banyak menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan tidak diberikan siswa untuk belajar secara individual, sehingga tidak memberikan kebebasan belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa rendah untuk mata pelajaran Konstruksi Bangunan. Standar kompetensi minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah SMK Negeri 1 Stabat adalah 7,5. Dari 36 siswa hanya 38,89% yang mendapatkan nilai kompeten, tidak sampai pada separuh siswa.
3. Metode tutor sebaya perlu diterapkan untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan di SMK Negeri 1 Stabat.

C. PEMBATAAN MASALAH

Agar ruang lingkup pembahasan jelas dan terarah serta meningkatkan kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

- a. Menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa, sehingga memberikan kebebasan belajar siswa sesuai dengan karakteristik dan cara belajar siswa masing-masing.
- b. Kompetensi dasar yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Spesifikasi Dan Karakteristik Bahan Adukan dan Pasangan Pada Konstruksi Bangunan dengan materi jenis dan klasifikasi bahan adukan dan pasangan .

- c. Minat yang diungkap pada penelitian ini adalah minat belajar siswa dan hasil belajar siswa diukur pada ranah pengetahuan pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan.
- d. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Tahun ajaran 2017/2018

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi bahwa permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran Konstruksi Bangunan adalah rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa, dimana kurangnya kemampuan siswa menyerap secara maksimal materi pelajaran yang diberikan. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah.

1. Apakah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan kompetensi dasar Spesifikasi dan Karakteristik bahan adukan dan pasangan pada konstruksi bangunan siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan kompetensi dasar Spesifikasi dan klasifikasi bahan adukan dan pasangan pada konstruksi bangunan siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Tahun ajaran 2017/2018?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah :

1. Untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan dengan kompetensi dasar spesifikasi dan klassifikasi bahan adukan dan pasangan pada mata pelajaran konstruksi bangunan siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan kompetensi dasar spesifikasi dan klassifikasi bahan adukan dan pasangan pada mata pelajaran konstruksi bangunan siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Tahun ajaran 2017/2018.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu konsep pembelajaran pada mata pelajaran konstruksi bangunan kompetensi dasar Spesifikasi dan klassifikasi bahan adukan dan pasangan pada konstruksi bangunan yang benar-benar dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

Selain itu secara manfaat penelitian ini adalah :

1. Menemukan suatu metode pembelajaran yang baru sebagai alternative di dalam pembelajaran mata pelajaran Konstruksi Bangunan sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.
2. Membantu siswa untuk lebih aktif dan bekerja sama dalam proses belajar mengajar, dan memberikan siswa belajar secara individual.

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, yaitu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran serta memperoleh hasil belajar lebih baik.
2. Bagi guru, yaitu dalam bentuk tindakan nyata membantu usahanya dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga akan tercapai kualitas proses secara optimal pada gilirannya dapat memperoleh hasil belajar lebih baik.
3. Bagi Kepala Sekolah, yaitu sebagai acuan untuk lebih memperhatikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Sehingga hasil yang pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.



THE
Character Building
UNIVERSITY